

SINTESIS

Vol. 4 No.2, Oktober 2006

NYAI ONTOSOROH, NYAI DASIMA, NYAI RATNA:
SEBUAH INTERTEKSTUALITAS PASCAKOLONIAL
Katrין Bandel

NOVEL BERPACU NASIB DI KEBUN KARET SEBAGAI CERMIN
WARISAN BUDAYA KORUPSI DAN AMUK
DALAM BUDAYA KEINDONESIAAN
B. Rahmanto

REPRESENTASI TRAGEDI 1965 DALAM KARYA SASTRA INDONESIA:
DINAMIKA UNIVERSALITAS DAN LOKALITAS
Yoseph Yapi Taum

REALITAS DALAM PENGHADIRAN KEMBALI KISAH MANGIR
DALAM DRAMA MANGIR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
Juliardgi Kandati

CENTHINI DAN EROTISME
Kartika Setyawati

CIRI-CIRI LINGUAL WACANA SMS:
DARI SEMILISAN HINGGA TAK NORMATIF
P. Ari Subagyo

KAIDAH PEMETAAN KRONOLOGIS
PENGUNGKAPAN HUBUNGAN KAUSALITAS
PADA KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF DALAM BAHASA INDONESIA
I. Praptomo Baryadi

SINTESIS	Vol. 4	No. 2 Akhir Volume	Hlm. 97 - 211	Yogyakarta, Oktober 2006	ISSN 1693-749X
----------	--------	-----------------------	---------------	-----------------------------	-------------------

SINTESES

Vol. 4 No. 2, Oktober 2006

Pemimpin Redaksi

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Sekretaris Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

Anggota Redaksi

Prof. Dr. Alex Sudewa, Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.,
Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, Prof. Dr. I. Dewa Putu Wijana,
Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J.,
Dr. St. Sunardi, Lic.

Redaksi Pelaksana

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum.
Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Administrasi/Sirkulasi

Drs. A. Hery Antono, M. Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

SINTESES adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Terbit pertama kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

SINTESES menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disketnya yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi ganda, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Petunjuk Bagi Penulis"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Alamat Redaksi: *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telepon (0274) 513301, 515352 ext. 1446. Faks. (0274) 562383.

E-mail: sintesis@staff.usd.ac.id

DARI REDAKSI

Penerapan suatu teori dalam melakukan kajian tentang karya sastra bukanlah hal yang tabu, tetapi diperbolehkan, dan malahan diharuskan oleh disiplin keilmuan, demikian tulis Ignas Kleden dalam Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan (Pustaka Utama Grafiti, 2004: 18). Masalahnya, ada sementara pakar yang merasa risi membaca hasil kajian sastra dengan suatu teori yang dirasanya sudah ketinggalan zaman. Pada zaman Post Strukturalis ini, seolah-olah dengan selalu menerapkan kajian yang relatif baru, yang belum tentu pas buat kajian sastra Indonesia, secara tidak langsung sang pakar tersebut bakal dikenal sebagai seorang ilmuwan yang selalu mengikuti perkembangan baru. Padahal, masih menurut Ignas, ketidakpuasan terhadap pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam suatu karya sastra, tidaklah disebabkan oleh penerapan teori dan penggunaan metode keilmuan, melainkan oleh ketidaktepatan metodologis dalam penerapan, dan penghayatan teori yang doktriner dan tidak kreatif.

SINTESIS nomor ini mencoba menghadirkan mosaik kajian sastra dengan konsep yang berbeda-beda. Ada yang mencobakan teori gres yang bernama New Historicism, intertekstual, resepsi sastra, dan ada pula yang belum beranjak dari pendekatan tekstual. Terlepas dari apakah di antara kajian tersebut ada yang kedodoran secara metodologis -- itu semua terpulang kepada pembaca untuk mencermatinnya -- rasa-rasanya membaca kelima hasil telaahan tersebut (tentu juga dua artikel bidang bahasa) menarik untuk diikuti dan ditekuni.

Katrin Bandel misalnya, mencoba menelusuri hubungan intertekstual antarteks tokoh Nyai Dasima dalam "Tjerita Njai Dasima", dengan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut hasil penelusurannya antara lain ditemukan ada sejumlah kemiripan antara tokoh Nyai Ontosoroh dengan tokoh Nyai Dasima. Pramoedya berhasil menampilkan "cerita nyai" yang sama sekali baru: cerita nyai yang sekaligus mengekspresikan kritik terhadap budaya Jawa dan terhadap kolonialisme, dan yang melambangkan ambivalensi pengalaman (pasca)kolonial. Di samping itu, penceritaan dalam "Tjerita Njai Dasima" lebih berfokus pada kejadian-kejadian lahir, sedangkan keadaan batin tokoh-tokohnya tidak banyak diceritakan. Sebaliknya, Pramoedya membiarkan Nyai Ontosoroh sendiri menceritakan pengalamannya (terutama dalam bab 5 novel Bumi Manusia) dengan sangat memperhatikan perkembangan psikologisnya. Pram menciptakan tokoh nyai yang jauh lebih kuat, terpelajar, dan mandiri daripada Nyai Dasima dan tokoh-tokoh nyai yang lain.

Rahmanto dan Yoseph Yapi Taum mencoba teori baru yang bernama New Historicism. **Rahmanto** mengkaji salah satu karya Sastra Peranakan Eropa berjudul Berpacu Nasib di Kebun Karet karya M.H. Szekely-Lulofs. Ia juga merunut faktor intertekstual yang dijumpainya dalam novel berjudul Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikajat Koeli Contract karya Emil W. Aulia yang terbit tujuh puluh lima tahun kemudian, dan laporan penelitian ilmiah berjudul "Coolie Labour Recruitment in Java, 1900-1942" tulisan Vincent J.H. Houben (1999), serta "Coolies in Deli Labour Conditions in Western Enterprises in East Sumatra, 1910-1938" tulisan J. Thomas Lindblad (1999). Hasil kajiannya mencoba memasuki ranah penafsiran dengan menunjukkan bahwa budaya korupsi dalam bentuk penipuan, pemerasan, pencurian dan budaya amuk ternyata sudah berkembang subur sejak awal abad ke-20, yang secara langsung ataupun tidak langsung mewarnai identitas budaya keindonesiaan kita masa kini.

Sementara itu, **Yoseph Yapi Taum** mengkaji tema tragedi 1965 dalam karya sastra Indonesia. Melalui pembahasan khusus mengenai kontestasi narasi tragedi 1965, memori kolektif, konvensi sastra tahun 1970-an, oposisi binner dan konflik horisontal, pembantaian massal, empati pada korban tragedi, serta konvensi sastra tahun 1980-an -- terungkaplah adanya dialektika yang khas antara universalitas dan lokalitas. Representasi Tragedi 1965 dalam sastra Indonesia menunjukkan bagaimana konteks Indonesia mengkooptasikan misi sastra dunia dan bagaimana identitas keindonesiaan secara terus-menerus dinegosiasikan.

Juliardgi Kandati mencoba menerapkan teori resepsi sastra dengan membaca ulang dua karya yang berbeda versi antara Babad Mangir dan drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa stigma yang beredar di masyarakat Jawa adalah Panembahan Senapati mampu menggagalkan upaya pemberontakan Perdikan Mangir yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir Wanabaya yang bersenjatakan tombak sakti Baru Kuphing. Ki Ageng Mangir dibunuh oleh Panembahan Senapati dengan menghantamkan kepalanya ke Watu Gilang. Sementara itu, dalam kisah Mangir yang ditulis ulang oleh Pram, digambarkan upaya Perdikan dalam mempertahankan wilayahnya dari invansi Mataram. Hal ini bertolak belakang dengan cerita-cerita tentang Mangir yang sudah ada sebelumnya. Pram menghadirkan sebuah realita yang lain, sisi yang lebih ditonjolkan yaitu kemanusiaan. Invansi Panembahan Senapati dipandang sebagai pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan penguasa terhadap rakyat.

Dalam pada itu, bagi pembaca yang menggemari karya sastra lama, **Kartika Setyawati** akan membawa pembaca menjelajahi lika-liku Serat Centhini yang merupakan ensiklopedi Jawa. Menurut penelitiannya, Serat Centhini tertua diperkirakan ditulis tahun 1616 M dengan nama Kidung Candini; yang terwakili naskah dari Cirebon. Ia menduga Serat Centhini baku/besar merupakan perkembangan/ pemekaran dari Serat Centhini yang teksnya jauh lebih sederhana. Konon, penulis Serat Centhini merupakan "team" yang diketuai KGPA Anom yang kelak menjadi PB V.

Erotisme merupakan salah satu aspek dalam Serat Centhini. Serat Centhini baku/besar menyajikan secara agak lengkap tentang olah asmara dalam hal jumlah pelaku, motivasi, dan tempat melakukannya. Dengan sangat rinci **Kartika** menunjukkan berbagai macam hubungan badan yang berkaitan dengan jumlah pelaku, yang terdapat dalam Serat Centhini, yaitu: 1 laki-laki dengan seorang anak gadis; 1 laki-laki dengan 3 anak gadis pada waktu yang sama; 1 laki-laki dengan 3 perempuan dewasa pada waktu yang sama; 1 orang laki-laki dengan 1 orang perempuan tua; 1 laki-laki dengan 2 perempuan (1 perempuan sebagai pemancing nafsu); 2 laki-laki dan 2 perempuan, bertukar pasangan; 1 laki-laki dengan 2 laki-laki; 1 laki-laki dengan 1 laki-laki; oral sex; 1 perempuan dengan dua laki-laki dengan waktu yang berurutan; 1 perempuan dengan banyak laki-laki; dan laki-laki dengan binatang. Luar biasa.

Dua artikel hasil penelitian bahasa, masing-masing tulisan **P. Ari Subagyo** dan **I. Praptomo Baryadi** jangan dilupakan, terutama penelusuran **Ari Sugabyo** yang cukup renik perihal alat komunikasi yang kini mewabah membelit setiap insan dari Presiden sampai tukang becak sekalipun, nyaris tiada menit tanpa HP di tangan. Menurut **Ari**, kemajuan teknologi komunikasi berupa hand phone (HP) menghadirkan modus komunikasi lewat short message service (SMS). Fenomena SMS tidak hanya menjadi titik perhatian bidang komunikasi, teknologi, ekonomi, psikologi, spiritual, sosial, serta politik, tetapi juga linguistik. Dalam kaca mata linguistik, wacana SMS memiliki ciri-ciri terkait dengan sifat-sifatnya sebagai fenomena lingual. Ciri-ciri lingual wacana SMS meliputi (i) semilisan, (ii) ekonomis, (iii) peka konteks, (iv) berorientasi pada tujuan, (v) ekspresif-subjektif, (vi) kreatif, (vii) rekreatif, dan (viii) tak normatif.

Akhirnya, **I Praptomo Baryadi** memaparkan hasil kajian terhadap kaidah pemetaan kronologis pengungkapan hubungan kausalitas pada kalimat majemuk subordinatif dalam bahasa Indonesia. Ia menemukan lima jenis kalimat majemuk subordinatif. Dari kelima jenis kalimat tersebut, kalimat majemuk subordinatif kausalitas (jenis pertama, kedua, ketiga, dan keempat) mematuhi kaidah pemetaan kronologis, sedangkan satu jenis kalimat majemuk subordinatif lainnya tidak mematuhi kaidah pemetaan kronologis. Disimpulkannya, pengungkapan hubungan kausalitas pada kalimat majemuk subordinatif cenderung mematuhi kaidah pemetaan kronologis sehingga urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif kausalitas cenderung mencerminkan urutan terjadinya peristiwa sebab-akibat yang dilambangkannya

B. Rahmanto

SINTESIS

Vol. 4 No. 2, Oktober 2006

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI

B. Rahmanto

•

**NYAI ONTOSOROH, NYAI DASIMA, NYAI RATNA:
SEBUAH INTERTEKSTUALITAS PASCAKOLONIAL**

Katrin Bandel 97 -111

•

**NOVEL *BERPACU NASIB DI KEBUN KARET* SEBAGAI CERMIN
WARISAN BUDAYA KORUPSI DAN AMUK
DALAM BUDAYA KEINDONESIAAN**

B. Rahmanto 112-128

•

**REPRESENTASI TRAGEDI 1965
DALAM KARYA SASTRA INDONESIA:
DINAMIKA UNIVERSALITAS DAN LOKALITAS**

Yoseph Yapi Taum 129-149

•

**REALITAS DALAM PENGHADIRAN KEMBALI KISAH MANGIR
DALAM DRAMA *MANGIR*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Juliardgi Kandati 150-165

•

***CENTHINI* DAN EROTISME**

Kartika Setyawati 166-181

•

**CIRI-CIRI LINGUAL WACANA SMS: DARI SEMILISAN
HINGGA TAK NORMATIF**

P. Ari Subagyo 182-199

•

**KAIDAH PEMETAAN KRONOLOGIS
PENGUNGKAPAN HUBUNGAN KAUSALITAS
PADA KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF
DALAM BAHASA INDONESIA**

I. Praptomo Baryadi 200-211

•

PARA PENYUMBANG TULISAN NOMOR INI

•

INDEKS PENGARANG DAN JUDUL KARANGAN

REPRESENTASI TRAGEDI 1965 DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: DINAMIKA UNIVERSALITAS DAN LOKALITAS

Yoseph Yapi Taum

ABSTRAK Artikel ini bertujuan mengkaji ulang tema tragedi 1965 dalam karya sastra Indonesia dengan pendekatan *new historicism*: sebuah metode pembacaan paralel antara teks sastra dan teks-teks non-sastra yang berada dalam periode historis yang sama. Teks-teks non-sastra tersebut berkaitan dengan kontestasi narasi tragedi 1965 dan memori kolektif. Dalam sastra Indonesia tragedi tersebut terlihat melalui konvensi sastra tahun 1970-an, oposisi biner dan konflik horisontal, pembantaian massal, empati pada korban tragedi, serta adanya konvensi sastra tahun 1980-an. Kajian ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia berada dalam dinamika antara mengkooptasikan misi sastra dunia dan menegosiasikan identitas keindonesiaan.

KATA KUNCI *new historicism, memory kolektif, representasi, kontestasi narasi*

1. Pengantar

Abad 20 dikenal sebagai "Abad Genocida," (*Century of Genocide*). Hal ini diungkapkan secara meyakinkan oleh Alex Hinton Laban (2000) dan E. Weitz (2003) berdasarkan kajian atas fenomena pembantaian massal yang terjadi di berbagai negara di dunia. Inilah abad yang paling memalukan dari segi pelanggaran HAM. Kebanyakan pembantaian massal terjadi pada abad ini, abad yang manusianya tidak merasa aman tinggal di rumahnya sendiri. Dalam abad 20 saja telah jatuh korban sebanyak 60 juta orang. Kelompok-kelompok korban yang sudah umum diketahui masya-rakat dunia antara lain – Yahudi, Kamboja, Bosnia, dan Rwanda Tutsi. Kelompok yang mulai dilupakan antara lain Herera, Armenia, petani-petani Ukraina, Gypsi, Bengal, Hutu Burundi, suku Aché di Paraguay, Indian Guatemala, dan Ogoni di Nigeria.

Pembantaian para pengikut/simpatisan PKI yang dimulai tahun 1965, yang dikenal dengan Tragedi 1965, adalah salah satu pembantaian massal terbesar di abad ke-20. Akan tetapi, sangat mengherankan bahwa peristiwa pembunuhan mengerikan ini hampir punah dari ingatan kolektif orang Indonesia dan hampir tidak

Yoseph Yapi Taum adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Alamat korespondensi: Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta, 55002. Email: yoseph1612@yahoo.com

dipersoalkan masyarakat dunia. Dengan penuh tanda tanya, Hinton (2000) mencatat bahwa pengetahuan kita tentang revolusi 1965 sangat kurang. "*At this time, little is known about the horrors of Indonesian Revolution on 1965. It is really astonishing that this very big murderer almost vanished in Indonesian collective memory. The more disconcerted thing is that there are so few Indonesian scholars and writers who pay attention to address this tragedy.*"

Di bidang karya sastra, Tohari (2003) dalam "*The Moral Responsibility of Indonesian Writers in Dealing with the Human Tragedy in PKI 1965 Revolt*" mencatat dan mempertanyakan hal serupa. "*1965 revolt in Indonesia led to the deaths of hundreds of thousands of people accused of communist associations. Tohari asks why there are so few Indonesian writers who address this tragedy?*"

Artikel ini bertujuan mengkaji ulang tema tragedi 1965 dalam karya sastra Indonesia dan mengungkap keterlibatan dan tanggung jawab sastrawan Indonesia dalam memberikan respons terhadap masalah kemanusiaan yang dihadapi bangsanya. Pendekatan yang digunakan dalam pembacaan ulang ini adalah pendekatan kritik sastra *New Historicism*. Sastra, menurut perspektif yang ditawarkan oleh *New Historicism*, tak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik karena ia ikut mengambil bagian di dalamnya. *New Historicism* merupakan sebuah metode pembacaan paralel antara teks sastra dan teks-teks non-sastra yang berada dalam periode historis yang sama (Barry, 2002: 172-175). Pada bagian pertama akan disoroti Tragedi 1965 dan memori kolektif bangsa Indonesia, dan pada bagian kedua akan dibahas secara khusus mengenai representasinya di dalam beberapa karya sastra Indonesia.

Pembahasan mengenai representasi Tragedi 1965 dalam sastra ini merupakan sebuah kajian awal, yang masih harus diperluas (ekstensif) dan diperdalam (intensif), serta dilengkapi dengan data-data dan kesaksian lainnya, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.

2. Tragedi 1965 dan Memori Kolektif

2.1 Kontestasi Narasi Tragedi 1965

Sampai dengan saat ini, kontestasi (permainan makna dan tafsir) mengenai tragedi 1965 masih terus terjadi. Yang dimaksud-

kan dengan Tragedi 1965 adalah sebuah trilogi yang meliputi: saat G30S, pasca-G30S saat terjadi pembantaian setengah juta jiwa, dan pembuangan ke Pulau Buru (1969-1979) (Adam, 2004). Pemahaman Tragedi 1965 sebagai sebuah trilogi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman bahwa tragedi 1965 "hanyalah" tragedi terbunuhnya delapan orang jenderal. Gambaran umum mengenai ketiga rangkaian tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

2.1.1 Saat Terjadinya G30S

Peristiwa yang kini dikenal dengan nama Gerakan 30 September (G30S) merupakan salah satu lembar sejarah paling kelam dalam sejarah modern Indonesia yang paling sulit diterangkan kronologi dan hubungan kausalnya. Istilah G30S memiliki padanan lain yang seringkali menimbulkan perdebatan pula, yakni Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) dan Gestok (Gerakan Satu Oktober).¹ Sudah banyak buku yang ditulis mengenai peristiwa ini, tetapi semuanya belum memberikan penjelasan yang memuaskan.

Peristiwa historis yang terjadi pada malam tanggal 30 September 1965,² Saat terjadinya G30S itu sendiri sebenarnya sudah cukup jelas. Pada malam tersebut, Letkol Untung, Kolonel Abdul Latief, dan Brigjen Soeparjo yang merupakan perwira Angkatan Darat melancarkan sebuah operasi militer. Kelompok itu menjemput paksa dan membunuh enam anggota senior komando tinggi militer, seorang ajudan Menteri Pertahanan, dan menembak mati seorang putri Jenderal Nasution.

Versi resmi dan umum diketahui adalah sebagai berikut (lihat Wardaya, 2006: 165-167). Pada tanggal 30 September 1965, melalui Pasukan Cakrabirawa, PKI telah melancarkan kudeta dengan jalan membunuh tokoh-tokoh tertinggi militer Indonesia di Jakarta. Begitu kejamnya orang-orang PKI itu sehingga enam orang jenderal dan seorang kapten telah menjadi korban. Kekejaman PKI berlanjut di Lubang Buaya, dengan jalan menyayat-nyayat tubuh

¹ Istilah yang sebenarnya adalah G30S, seperti tercantum dalam "Pernyataan Gerakan 30 September" (lihat Langerberg, 2004: 83). Istilah Gestapu diduga dilontarkan oleh Direktur Harian Angkatan Bersenjata Brigjen Sugandhi dengan tujuan menanamkan aura jahat yang diasosiasikan dengan istilah Gestapo (lihat Langerberg, 2004: 84). Istilah Gestok dikemukakan oleh Soekarno untuk menunjuk usaha awal yang dilakukan Soeharto mencopot kekuasaan Soekarno (lihat Budiawan, 2004: 131).

² Malam 30 September 1965 disebut oleh sejarawan Taufik Abdullah sebagai Malam Jahanam

para jenderal. Sekelompok perempuan yang tergabung dalam organisasi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) bahkan memotong alat-alat vital para jenderal itu sambil menari-nari di tengah orgi yang disebut "pesta harum bunga." Mata dari sebagian korban juga dicungkil dengan alat khusus. Peristiwa yang dikenal sebagai "Lubang Buaya" itu kemudian menjadi salah satu alasan yang dipergunakan penguasa untuk melakukan pembantaian massal.³

Dramatisasi peristiwa Lubang Buaya tersebut kini semakin banyak dipertanyakan.⁴ Kisah resmi tersebut secara sengaja dibuat untuk memancing amarah rakyat. Selama Orde Baru, masyarakat percaya bahwa penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan para Jenderal dilakukan oleh PKI. Potret jenazah mereka yang dimuat di berbagai surat kabar membangkitkan marah nasional. Puncak amarah terjadi ketika rakyat melihat potret gadis kecil yang tak berdosa, puteri bungsu Jenderal Nasution (Sulistyo, 2000: 10).

Pada tanggal 11 Maret 1966, melalui sebuah perjuangan politik yang berat, Soekarno setuju mengeluarkan "surat perintah" pelimpahan wewenang kepada Soeharto, yang dikenal dengan Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar). Dengan dasar inilah Soeharto memulai operasi pemulihan ketertiban dan stabilitas, termasuk membantai para pendukung atau yang dianggap mendukung Gestapu. Supersemar dapat juga ditafsirkan sebagai pelimpahan kekuasaan politik kepada Soeharto (Sulistyo, 2000: 12).

Pertanyaan pokok tentang siapa dalang atau tokoh kunci di balik G30S itu sampai sekarang belum terjawab. Dugaan tentang dalangnya berkisar pada sejumlah pihak, antara lain: Bung Karno, PKI⁵, Letkol Untung, Mayjen Soeharto, dan CIA (Wardaya, 2006).

³ Narasi tentang Peristiwa Lubang Buaya yang disosialisasikan (misalnya melalui film G30S/PKI garapan Sutradara Arifin C. Noer) dan diajarkan melalui kurikulum sekolah adalah narasi yang sudah didramatisir versi penguasa Orde Baru untuk memancing amarah dan kutukan rakyat. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa tidak terjadi mutilasi terhadap para korban (lihat *Reawakens G30S Questions*, http://www.laksamana.net/vnews.cfm?ncat=19&news_id=3847)

⁴ Kini, bukti dari para dokter forensik yang melakukan otopsi terhadap mayat korban menunjukkan bahwa gambaran itu tidak benar. Tidak ada mutilasi. Akan tetapi ingatan kolektif bangsa ini sudah terbentuk dengan sangat kuat oleh berbagai propaganda.

⁵ Sebelum 1965, Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah sebuah partai besar yang sah. Tidak ada larangan untuk menjadi anggota partai ini. Akibatnya, partai yang sudah memulai sebuah organisasi sosialis di Jawa sejak 1914 tetapi baru resmi menyandang nama PKI pada 1924 ini menjadi partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan Uni Soviet.

Versi 'resmi' bahwa G30S merupakan gerakan yang didalangi oleh PKI (selama Orde Baru kita mengenal G30S/PKI) kini semakin keras menuai protes. Ketika Antonie C. A. Dake (2005) meng-ungkapkan bahwa Soekarno-lah dalang G30S/1965, segera muncul pro kontra dalam masyarakat. Deirdre Griswold (1998) meragukan kemungkinan Soekarno sebagai pelaku kudeta karena tidak mungkin beliau mengkudeta dirinya sendiri. Griswold juga meragukan keterlibatan PKI sebagai partai dalam kudeta tersebut.⁶

2.1.2 Pasca-G30S

Segera setelah kegagalan operasi militer G30S, dimulailah sebuah operasi tragis pembantaian ratusan ribu, bahkan jutaan warga masyarakat di seantero Nusantara. G30S ternyata menyebar tragedi kemanusiaan yang sangat dahsyat. Dengan keyakinan bahwa pelaku kudeta G30S adalah PKI, dimulailah sebuah operasi untuk 'membersihkan' para pengikut/simpatian PKI. Hampir semuanya dieksekusi tanpa melalui proses pengadilan. Mereka yang lolos dari eksekusi ditangkap dan dipenjara selama bertahun-tahun tanpa proses pengadilan.

Wacana anti-komunis diciptakan dan disosialisasikan. Mulai dari narasi tentang "permainan menjijikkan dari wanita setan Gerwani" dalam menyiksa para Jendral di Lubang Buaya sampai dengan isu bahwa PKI sudah membuat daftar untuk membunuh tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Wacana dan narasi-narasi 'resmi' ini konon menimbulkan 'aksi spontan' masyarakat dalam melakukan aksi pembalasan terhadap PKI.

Fakta bahwa rangkaian pembantaian dimulai pada minggu ketiga Oktober di Jawa Tengah, bulan November di Jawa Timur, dan bulan Desember di Bali menunjukkan bahwa pembunuhan itu tidak terjadi secara spontan dan serempak (Wardaya, 2006: 148 - 149). Anggapan bahwa pembantaian itu muncul secara kemarahan

⁶ Griswold mencatat: To this it must be added that Indonesia had the largest Communist party outside of the socialist countries. Its membership was over three million, and there were estimated to be between 15 and 20 million active supporters. Yet there was no call to action, no strikes or massive popular demonstrations at the time of the coup, or even in the bloody months of massacre that followed. Only a person most gullible and ignorant of Indonesian politics could be made to believe that this mass party was preparing to seize power without using its popular resources.

spontan masyarakat yang menuntut ditumpasnya G30S seperti dikemukakan dalam Gerakan (1996: 91, 115-116) sudah ditepis banyak peneliti seperti Farram dan Webb (2005: 103-109), Sulistyono (2000), dan Wardaya (2006). Pembantaian itu lebih merupakan sebuah kejahatan nasional yang sudah diatur rapi (Farram & Webb, 2005: 108).

Dari kesaksian para korban, yang muncul setelah tumbangannya Orde Baru, terungkaplah pola penangkapan/pembantaian setelah 1 Oktober 1965, yang seluruhnya melanggar hukum, tidak satu pun dilengkapi surat perintah resmi. Maka tidak terbayang derita batin para korban. Perempuan mendadak jadi kepala keluarga dan tak luput dari pemerkosaan bergilir. Puluhan sketsa menggambarkan siksaan sadis di penjara.⁷

Berbagai kesaksian menuturkan bahwa pembantaian PKI di Indonesia berlangsung di luar perikemanusiaan yang adil dan beradab. Inilah beberapa "metode pembantaian" seperti dilaporkan Webb dan Farram (2005: 24-111). Ada yang "ditembak mati atas perintah pihak militer" (hlm. 24); "dibakar sampai mati di tiang pembakaran" (hlm. 27); "ditangkap, dikirim ke Larantuka, disiksa habis-habisan oleh tentara kemudian dipulangkan kembali ke Solor... dan akhirnya leher mereka dipenggal satu persatu dengan parang" (hlm. 34); "dibunuh atas perintah otoritas militer setempat" (hlm. 36); "diangkut dengan truk melewati desa-desa tetangga, ...di sana menunggu warga yang diundang aparat untuk menyiksa mereka" (hlm. 37); "ditembak ternyata belum mati saat tubuh mereka dikubur" (hlm. 109); "semuanya dihabisi dengan cara yang sama, dipotong kepalanya" (hlm. 111); "para anggota keluarga komunis juga dieksekusi agar mengurangi efek balas dendam" (hlm. 111).

Hampir semua korban dieksekusi tanpa proses pengadilan atau hanya melewati pemeriksaan sambil lalu saja. "Metode sambil lalu" itu terlihat dalam dua pertanyaan "menjebak" dari pemegang otoritas yang sulit dielakkan. *Pertama*, "Apa agama Saudara?" Jika

⁷ Dua buku paling menonjol adalah *Tahun yang Tak Pernah Berakhir, Menghayati Pengalaman Korban 1965*, dan *Menembus Tirai Asap, Kesaksian Tahanan Politik 1965*. Kedua buku yang sangat menyentuh perasaan ini mengungkapkan kesaksian paling kurang 260 korban dari seluruh tanah air dan ditulis dengan menggunakan metodologi sejarah lisan yang ketat.

tidak dijawab salah satu di antara lima agama resmi, tersangka pasti atheis; kalau atheis, berarti dia komunis. *Kedua*, "Di mana Anda berada pada tanggal 1 Oktober?" Jika tersangka tidak berada di rumah/desanya, maka dia mungkin berada di luar wilayah saat peristiwa terjadi; dengan demikian, dia kemungkinan terlibat dengan PKI (hlm. 8).

Kekuatan destruktif pembantaian warga masyarakat itu lebih dahsyat lagi karena ratusan ribu penduduk lainnya, terdiri dari korban yang selamat, keluarga dan sanak saudara korban mengalami diskriminasi dan marginalisasi luar biasa. Pembantaian itu menimbulkan luka sosial yang panjang, termasuk kemiskinan, kelaparan, gangguan mental, trauma, gejala somatik, ingatan yang menyakitkan, kehilangan rasa cinta, meningkatnya penyakit dan kematian, melemahnya ikatan sosial, tidak stabilnya jaringan sosial, ketergantungan ekonomi, serta berlanjutnya budaya konflik dan kekerasan (Hinton, 2005).

2.1.3 Pembuangan ke Pulau Buru (1969-1979)

Orang-orang yang dituduh sebagai pengikut PKI yang lolos dari eksekusi ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru. Informasi tentang kehidupan di Pulau Buru dapat kita temukan dalam berbagai buku, antara lain *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* karya Pramoedya Ananta Toer, *Memoar Pulau Buru* karya Hersri Setiawan, dan yang terakhir *Dari Kalong Sampai Pulau Buru: 11 Tahun dalam Sekapan, Penjara, Pembuangan, dan Kerja Rodi* karya A. Gumelar Demokrasno.

Catatan Harsutejo "Narasi Pulau Buru: Kalong - Nusakambangan - Pulau Buru (Demokrasno, 2006) menunjukkan bahwa para tawanan politik ini diperlakukan sebagai "warga kelas kambing Indonesia" yang boleh diburu, ditangkap dan disekap, disiksa, dibunuh bagaikan menepuk nyamuk, diperkosa, dijarah atau dibakar harta bendanya: buku-buku dokumen, naskah, lukisan, bahkan manusianya. Pendeknya dihilangkan haknya sebagai manusia merdeka, dirampas seluruh hak asasinya, mereka diperlakukan bukan lagi sebagai manusia.

Apa yang dialami di Pulau Buru agaknya sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikemukakan Gregory H. Stanton (1996), khususnya tahap dehumanisasi. Dalam tahap ini sebuah kelompok penguasa mengingkari nilai kemanusiaan dari kelompok tahanan

politik (tapol). Anggota kelompok 'lawan' tersebut disamakan dengan nilai binatang, manusia hina, kecoa, atau penyakit. Propaganda untuk membenci kelompok korban dilaksanakan melalui media cetak dan radio. Provokasi untuk melakukan genosida tidak mungkin mendapat perlawanan karena hak korban benar-benar ditiadakan. Perhatikan catatan Harsutejo (2006: xx-xxi) berikut ini.

"Kondisi yang amat berat secara fisik maupun psikologis, siksaan-siksaan dan pelecehan martabat manusia yang tak tertahankan menyebabkan sejumlah kasus bunuh diri. Yang cukup banyak adalah pembunuhan oleh petugas yang sering tidak jelas sebab musababnya bagaikan memotong ayam, maupun dengan penganiayaan tanpa batas."

Data yang dikumpulkan para tapol sejak 1966-1978, terdapat 310 kematian dengan rincian: sakit 191 orang, dibunuh petugas 53 orang, kecelakaan (tertimpa pohon, hanyut di sungai, diserang sapi atau babi hutan, petir) 35 orang, bunuh diri 15 orang, lain-lain (ditembak penduduk ketika tidur atau dalam perjalanan) 16 orang (lihat Pramodya, 2000: 385-401).

2.2 Memori Kolektif tentang Tragedi 1965

Kanon-kanon mengenai PKI kemudian dilahirkan, teori-teori diciptakan oleh regim Orde Baru, sebagai upaya legitimasi kekuasaan dan mengajarkan 'kebenaran' mengenai peristiwa tersebut kepada masyarakat Indonesia. Hanya versi tunggal tentang Tragedi 1965 yang diajarkan di sekolah. Buku-buku lain dilarang, seperti terbitan ISAI, *Bayang-Bayang PKI* (1995). Buku-buku terlarang itu beredar pasca-Soeharto, seperti *Cornell Paper* (Ben Anderson dkk.), juga terbit suntingan Robert Cribb, *Pembantaian PKI di Jawa/Bali 1965/1966*. Selain itu, disertasi Hermawan Sulistyono juga diterbitkan menjadi buku berjudul *Palu Arit di Ladang Tebu*.

Dalam buku resmi tersebut dikemukakan bahwa G30S dilakukan oleh PKI. PKI-lah yang melakukan penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan keji terhadap para jenderal Angkatan Darat dan dibuang ke dalam sumur tua di Lubang Buaya. PKI juga disebut-sebut sebagai Pengkhianat Bangsa, seperti diungkapkan secara eksplisit dalam judul film *Pengkhianatan G30S/PKI*.

Selain melalui pendidikan dengan *Buku Putih* dan *Sejarah Nasional Indonesia* suntingan Nugroho Notosusanto -- untuk legitimasi kekuasaan, militer juga memanfaatkan monumen (misalnya Monumen Lubang Buaya) dan museum (Museum Pengkhianatan PKI yang diresmikan Soeharto tahun 1990). Tidak ketinggalan media film untuk memuja Soeharto seperti ditulis Budi Irawanto, *Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia* (1999). Kisah kesuksesan Soeharto "pempertahankan Pancasila" dirayakan dalam sebuah hari peringatan setiap tanggal 1 Oktober, yang disebut sebagai Hari Kesaktian Pancasila dan selalu diperingati di Lubang Buaya.

Memori kolektif terwujud dalam berbagai bentuk peringatan seperti teks-teks historis (baik teks akademik maupun teks-teks populer), seremoni-seremoni peringatan (festival-festival, ritual-ritual, dan berbagai macam parade), pertunjukkan bagi publik (museum-museum, monumen-monumen, dan berbagai konstruksi), karya-karya sastra dan arsitektur (Walton, 2001).

Selama Orde Baru, pembantaian jutaan pengikut PKI dipandang sebagai sebuah tindakan heroik Angkatan Darat berkolaborasi dengan kelompok-kelompok masyarakat setempat merupakan wacana dominan.⁸ Ideologi dan kesan yang ingin ditimbulkan dalam diri masyarakat Indonesia adalah bahwa orang-orang PKI itu jahat dan pantas dibunuh. Jika tidak dibunuh, mereka akan membunuh dengan sadis, seperti yang dilakukan terhadap para Jenderal.

Upaya "pembersihan" unsur-unsur komunis dari kehidupan normal dilaksanakan secara sistematis oleh negara dengan berbagai cara seperti penyaringan (*screening*) formal, bersih lingkungan, menaruh kode tertentu (ET) dalam KTP orang-orang komunis. Peringatan G30S setiap tahun dengan acara 'rutin' menyaksikan film G30S/PKI melalui siaran TVRI, pendidikan di sekolah, peringatan yang terus-menerus disampaikan mengenai adanya "Bahaya Laten Komunis" membentuk sebuah kepribadian kolektif bangsa Indonesia yang hampir merata: menganggap komunis sebagai hantu yang menakutkan, mengutuk dan membenci komunis sebagai Pengkhianat Bangsa, dan sedapat mungkin menjauhi mereka dari kehidupan normal. Pernyataan semacam ini dapat dipandang

⁸ Pihak AD menyatakan bahwa mereka telah memimpin operasi "pembersihan" (lihat Sulistyono, 2000: 244).

sebagai sebuah intimidasi terhadap korban, keluarga, dan keturunan orang-orang PKI.

3. Representasi Tragedi 1965 dalam Sastra

Jika diletakkan dalam konteks sejarahnya, Tragedi 1965 membawa penderitaan yang sangat dalam dan panjang bagi anggota/pengikut/simpatisan PKI beserta anak cucunya. Siapa pun dan apa pun yang bersinggungan dan berhubungan dengan PKI dianggap membawa aib dan azab sepanjang hidup mereka. Hal ini secara terencana dan sistematis didukung dan disponsori oleh negara melalui berbagai peraturan (misalnya Tap MPRS No. 25/1966), memori kolektif bangsa (misalnya Monumen Lubang Buaya, Film Pengkhianatan G30S/PKI, dan berbagai teks sejarah dalam kurikulum sekolah). Singkatnya, pendidikan kepribadian bangsa dalam Orde Baru secara massal mengajarkan segenap manusia Indonesia untuk membenci si "pengkhianat bangsa" yang bernama PKI.

Apakah yang sesungguhnya terjadi dengan Tragedi 1965 itu? Benarkah PKI mendalangi Gerakan 30 September? Benarkah semua korban pembantaian tahun 1965 itu bersalah? Bagaimana sesungguhnya proses peradilan yang mereka hadapi? Bagaimana kekejaman dan kejahatan kemanusiaan yang dialami para pengikut komunis itu? Haruskah pembunuhan menjadi "*holocaust*" atau "*final solution*" bagi para pengikut PKI itu? Siapa sajakah sesungguhnya para pengikut, simpatisan, ataupun orang yang di-PKI-kan itu? Berhasilkah negara memobilisasi ideologi kebencian itu bagi semua orang Indonesia? Daftar pertanyaan mengenai tragedi ini masih dapat diperpanjang dan membutuhkan penjelasan dan jawaban.

Dampak Tragedi 1965 begitu gigantik. Salah satunya: torehan trauma kolektif yang terus-menerus dialami oleh bangsa ini, serta prasangka-prasangka yang terus diwariskan secara turun-temurun. Kita menyadari luka-luka sejarah kemanusiaan ini. Kita menyaksikan korban-korban Tragedi 1965 yang terus menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, amnesia massal akibat versi tunggal sejarah yang terus-menerus diawetkan hingga kini.⁹

⁹ Ketika artikel ini ditulis, Pangdam Jaya Agustadi Sasongko menuding, ada penyusupan 150 kader Partai Komunis Indonesia (PKI) ke lembaga legislatif. Mengutip dosen UHAMKA, Alfian Tanjung tentang keberadaan 150 kader komunis di DPR dan berbagai lembaga negara lainnya serta ormas. Menurut Tanjung saat ini DPR telah "disusupi" 86

Pertanyaannya adalah, bagaimana seniman Indonesia (dalam hal ini sastrawan), menanggapi masalah kemanusiaan ini? Dalam periode yang bersamaan dengan pembantaian anak manusia Indonesia itu (1965 - 1979), apa reaksi para sastrawan? Apakah mereka juga ikut mengutuk para pengkhianat itu?

3.1 Tragedi 1965 dan Konvensi Sastra Tahun 1970-an

Peristiwa sejarah Tragedi 1965 dan pembantaian komunis di Indonesia tampaknya tidak menarik perhatian para sastrawan untuk menjadikan peristiwa berlumuran darah itu sebagai sumber penulisan kreatif. Foulcher (2004: 117) mencatat bahwa sepanjang tahun 1970-an, sastra kreatif di Indonesia nyaris sama sekali tidak menyuarakan makna peristiwa-peristiwa tahun 1965 dan akibatnya bagi kehidupan perorangan, masyarakat, dan bangsa. Selama periode ini sejarah tidak mendapat tempat dalam kesusastraan nasional karena para penulis besar lebih tertarik mengeksplorasi pengalaman-pengalaman pribadi atau menulis tentang isu-isu internasional. Sayang sekali Foulcher tidak menyebutkan mengenai ketatnya sensor yang dilakukan Orde Baru terhadap karya-karya dan simbol-simbol yang memiliki asosiasi dengan PKI.

Karya sastra yang memanfaatkan Tragedi 1965 sebagai ide kreatif kebanyakan berbentuk cerpen. Satyagraha Hoerip (1972) dalam "*Pemberontakan Gestapu/PKI dalam Cerpen-cerpen Indonesia*" telah mencatat sekurang-kurangnya ada 12 cerpen yang dimuat di Majalah *Horison* dan *Sastra* bertemakan tragedi 1965, yang ditulis dalam periode 1966 - 1970. Dalam periode inilah di-hembuskan dan diindoktrinasi secara nasional atmosfer dan aura tentang "kejahatan, kebengisan, dan pengkhianatan komunis". Sekalipun demikian, sastrawan tetap menjadi pihak yang menyuarakan nilai-nilai manusiawi yang luhur. Di sana-sini mereka menggunakan idiom-idiom Orde Baru yang 'menyalahkan' para 'pengkhianat' itu, namun mereka tidak mampu mengkhianati hati nuraninya, jujur

kader komunis: 69 orang bergabung dengan PDIP dan 17 orang masuk PKB. Namun, hal itu merupakan data tahun 2004. "Kemungkinan," kata Pangdam Jaya, "Jumlah itu sekarang sudah berkembang menjadi 150 orang lebih yang tersebar di berbagai instansi swasta dan pemerintah, serta berbagai ormas." Atas statemen itu, DPR diberitakan akan memanggil dan meminta keterangan Panglima TNI Marsekal TNI Djoko Suyanto (*Suara Karya*, 10/6/2006).

dengan kemelut hatinya dalam memandang penderitaan dan pembantaian umat manusia di sekelilingnya.

Ketika sastrawan menyaksikan sendiri pembantaian PKI atau orang yang dianggap simpatisan atau keluarga anggota PKI, diskriminasi dan stigmatisasi yang mereka alami, bagaimanakah tanggapan mereka? Apakah peristiwa itu juga menjadi sumber inspirasi kreatif bagi mereka? Bagaimana sudut pandang mereka sendiri dalam melihat Tragedi 1965?

Ahmad Tohari adalah salah satu sastrawan Indonesia yang terbakar hati dan jiwanya menyaksikan peristiwa pembantaian terhadap orang-orang komunis. Ketika geger G30S tahun 1965, Ahmad Tohari duduk di Kelas II SMA. Perhatikan pernyataannya yang sangat tegas berikut ini.

Saya adalah saksi mata yang melihat sendiri betapa kejam dan tak berperikemanusiaannya militer dan penguasa Orde Baru dalam menyiksa dan membunuh orang-orang komunis. Jiwa saya memberontak, dan saya bertekad memberitakan hal ini ke seluruh dunia (Tohari, 2003).

Sebagai seorang sastrawan, peristiwa yang disaksikannya sendiri itu selalu mengganggu dan membebani pemikirannya selama 15 tahun. Hasilnya adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Berikut ini kesaksian Tohari mengenai trilogi dan sikap dia sebagai seorang saksi mata.

Trilogi ini benar-benar merupakan hasil pergulatan dan pemberontakan yang tumpah dari dalam jiwa saya, ketika saya menyaksikan begitu banyak kekejian yang dilakukan militer dalam membantai orang-orang yang dituduh komunis. Saya berikan satu contoh kasus saja dari sekian banyak kasus, mudah-mudahan Anda semua tidak ngeri. "Ada seorang pemuda kampung yang potongannya saja sangat tidak meyakinkan bahwa dia pernah mempelajari ajaran Marxisme. Suatu ketika pemuda ini digiring menuju ke tanah lapang tempat pembantaian dengan tangan terikat ke belakang. Dia dieksekusi oleh tentara berbaju hijau tanpa tanda pengenal apa pun. Pertama kali dia ditembak lengan kirinya. Putus. Pemuda malang ini masih bisa berdiri. Kedua, dia ditembak lengan kanannya. Putus. Pemuda ini masih bisa berdiri. Ketiga kalinya, dia hendak ditembak telinga kirinya. Namun karena

pelurunya sangat besar, maka rahang kirinya diterjang timah panas. Pemuda yang malang itu pun jatuh tersungkur. Apakah pembantaian itu berakhir? Ternyata belum. Tentara menyuruh orang-orang sipil mengangkat pemuda itu ke tepi tanah galiannya. Tubuhnya diberondong peluru lagi. Dan mayat manusia paling malang itu dibiarkan tergeletak di tepi galian itu. Siapa yang berani menguburkan mayat ini akan mendapat siksaan berat (Tohari, 2003).

Umar Kayam adalah salah seorang sastrawan yang juga menulis beberapa karya sastra yang berlatar belakang Tragedi 1965.¹⁰ Cerpennya "Bawuk" dan "Musim Gugur Kembali di Connecticut" ditulisnya saat menjabat sebagai Dirjen RTF (Rahmanto, 2004: 34). Sebagai seorang pejabat yang berusia relatif muda, Umar Kayam mendapat beban kekuasaan yang besar, juga ketika harus "membersihkan lingkungan kerjanya" dari semua unsur Orde Lama. Bersamaan dengan itu, Umar Kayam menyaksikan korban-korban berjatuh. Dalam kebingungan dan ketidakmengertiannya itulah dia menuliskan dan mempertanyakan lewat cerpen-cerpennya. Dalam cerpen-cerpennya tersebut, Umar Kayam menampilkan mereka yang kalah, yang tak berdaya menghadapi maut yang dipaksakan oleh para pemenang dan pemegang kekuasaan yang merasa khawatir untuk memberikan nafas pada lawan-lawannya.

3.2 Oposisi Biner dan Konflik Horisontal

Sasaran akhir dari pembantaian massal terhadap para pengikut dan simpatisan PKI adalah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik, yang berbeda secara radikal dengan masyarakat sebelumnya. Dalam pemerintahan tahun 1960-an, genosida distrukturkan dalam sebuah metanaratif tentang Orde Baru --- tata sosial, kemajuan, rasionalitas, pembasmian unsur-unsur yang tidak murni dan sejumlah rangkaian oposisi biner, termasuk kita/mereka, baik/jahat, theis/atheis. Struktur oposisi biner tampak hampir dalam semua cerpen.

Dalam cerpen "Maut" karya Mohammad Sjoekoer (1969:27). Prasangka yang dibangun pihak tentara sudah menyebar ke mana-

¹⁰ B. Rahmanto (2004) mengungkapkan ada 4 cerpen Umar Kayam yang bersetting tragedi 1965, yakni "Bawuk", "Musim Gugur Kembali di Connecticut", "Sri Sumarah", dan "Kimono Biru Buat Istri".

mana, bahwa jika 'kita' tidak membunuh 'mereka' maka merekalah yang akan membunuh kita, bahkan dengan cara yang mungkin lebih mengerikan lagi.

Aneh! Betul-betul aneh jika kalian sadari juga, sekiranya mereka berhasil menganggangki negara ini, pasti kita dan semua saja yang bukan mereka akan mengalami seperti yang akan mereka alami malam ini, dan mungkin dengan cara yang lebih mengerikan lagi! (Soekoer, 1969: 27).

Kesadaran tentang tajamnya pertentangan itu tampak pula dalam cerpen Usamah dalam cerpen "Perang dan Kemanusiaan" (1969: 234).

Walaupun hal itu biasa dalam medan perang di mana saya sendiri mungkin akan diperlakukan sama seperti Sri kalau PKI menang, tapi jiwa saya, nurani saya, terlalu kecut untuk menghadapi kenyataan-kenyataan dan keharusan-keharusan semacam itu. ... Tanpa orang seperti Komandan Team saya dulu, tanpa anggota-anggota tentara yang tegas-tegas seperti mereka-mereka yang aktif memberikan 'pelajaran' pada manusia-manusia komunis di Solo, seperti apa yang diberikan pada Sri, Bu Guru Y, maupun Dokter X, barangkali sampai hari ini penumpasan G-30-S belum selesai. Bahkan mungkin Solo khususnya dan Jawa Tengah umumnya bisa menjadi seperti Da Nang atau medan pertempuran Vietnam. Kalau seluruh petugas di sana seperti saya, mungkin keadaannya akan berbalik. Bahkan bisa-bisa mereka (PKI) yang memegang inisiatif. Maka saya putuskan untuk meninggalkan Team. Lebih dari itu Solo juga saya rasa harus saya tinggalkan. (Usamah, 1969: 234).

3.3 Pembantaian Massal: Keliaran Binatang

Pembantaian massal pasca Tragedi 1966 berlangsung dalam suasana yang luar biasa brutal dan liar. Perhatikan kisah Gerson Poyk dalam "Perempuan dan Anak-anaknya" (1966": 144).

"Saudara-saudara jangan keburu membunuh, saya hanya kasihan pada anak-anak yang baik." Suara A gemetar sebab ia sadar betul bahwa ia sekarang berhadapan muka dengan keliaran binatang yang bersembunyi dalam perbuatan manusia.

"Saudara siapa?" tanya seorang.

"Saya musuh K."

"Mengapa saudara mau memelihara anaknya?"

"Musuh saya bukan manusia, tetapi faham dan perbuatan yang sesuai dengan faham yang salah itu."

Pembunuhan tidak hanya dilakukan terhadap pentolan-pentolan PKI tetapi juga terhadap keluarga dan sanak saudaranya. Perhatikan gambaran Kipanjikusmin dalam cerpen "Bintang Maut" (1967: 16).

"Ternyata kota neraka yang kutemui di sini! Keluarga habis terbunuh, rumah tinggal puing-puing abu. Mengapa? Mengapa harus terjadi? Tarohlah ayahku memang pentolan PKI, tapi membunuh seluruh anggota keluarga dan memusnahkan rumahnya betul-betul kekejian dan kebiadaban yang hanya orang sini dapat melakukannya. Dan kalian, manusia-manusia berhati batu, tinggal enak-enak sebagai penonton!"

Fakta bahwa pembantaian itu tanpa belas kasihan dan tidak pandang bulu diungkapkan pula oleh Martin Aleida dalam cerpen "Malam Kelabu" (1970: 39).

Rakyat tak pandang bulu. Tak punya pertimbangan dalam melampiaskan amarah dan dendam kesumat yang sudah lama terpendam. Hal itu bisa kita maklumi. Pikiran berada di bawah, amarah dan dendam menjadi raja ketika itu. Partini, ibu, dan adik-adiknya jadi korban karena di rumah mereka bersembunyi paman mereka, seorang komunis. Seperti juga di daerah-daerah lain keluarga komunis itu ikut hilang. Tak peduli ibu Mulyo yang buta huruf, tak peduli Partini dan adik-adiknya yang buta politik. Politik tak punya mata. Mereka ikut hilang di tepi bengawan.

3.4 Empati pada Korban Tragedi 1965

Bersimpati apalagi berempati terhadap korban dapat mendatangkan risiko yang besar.¹¹ Risiko itu antara lain digambarkan

¹¹ Inilah tuturan seorang mantan anggota Gerwani di Madiun. "Meminta bantuan tetangga bukan hal yang mudah saat itu. Tekanan politik yang begitu kuat diikuti berbagai ancaman, membuat banyak orang memilih untuk tidak melakukan hubungan apa pun dengan pihak yang sedang diburu. "Dalam pelarian itu saya mendengar kabar, Nining dibunuh. Anak saya yang kecil katanya dibuang di kuburan karena tetangga yang saya titipi itu takut." Sampai pada titik itu, suara Lestari bergetar. Namun mimik wajahnya

dalam cerpen H.G. Ugati "Ancaman" (1969). Rumah si penutur dihujani batu oleh orang-orang sekitarnya karena dia menyelamatkan seorang janda dan dua anaknya. Suami janda itu, Jamal, sudah terlebih dahulu "diamankan" massa.

Menyelamatkan adik ipar yang PKI juga menghadapi celaan dan tantangan hebat. Hal itu dituturkan Satyagraha Hoerip dalam cerpen "Pada Titik Kulminasi" (1966).

"...Tapi semua itu tidak saya perdulikan, Dik. Dan ketahuilah oleh kalian semua, saya dulu menampung Kuslan sekeluarganya di sini, sebab istrinya adalah adik-kandungku perempuan satu-satunya dan tinggal sekota pula dengan saya; juga sebab anak-anaknya adalah keponakan-keponakanku langsung. Akan tegakah aku melihat anak-anak dan adikku itu menderita, padahal kita hidup sekota di sini?"

... Kemuakan memancar dari wajah Wimbadi. Giginya kudengar berkerutan. Tangan kanannya yang berlabuh di atas pahanya dia kepal-kepalkan. Alisnya bertemu.

Sekalipun menghadapi tantangan yang begitu keras dan penuh risiko, tidak ada satu sastrawan pun yang kehilangan rasa simpatinya pada penderitaan korban Tragedi 1965 itu. Mohammad Sjoekoer dalam cerpen "Maut" tak bergeming atas 'hasutan' Malabar agar 'saya' memandangi pembantaian malam ini sebagai sebuah kehendak Tuhan.

Mereka sudah terlalu banyak berdosa, terlalu banyak melukai dan memusuhi siapa saja yang bukan mereka Suatu ajaran telah mengubah mereka jadi kawan binatang buas, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dan itu telah mereka lakukan di mana-mana. Tapi Tuhan benar-benar Maha Adil. Pada saatnya kebenaran dan keadilan akan bicara. Dan malam inilah sebagian dari bicaranya.

Saya bersandar pada pohon mahoni sambil terus merokok. Ceramah Malabar yang panjang-panjang itu tak menembus nurani saya sebagai manusia. Betapapun mereka adalah manusia yang pernah dilahirkan dengan susah payah, dibesarkan dengan susah

datar. Air matanya mengalir, tetapi tidak ada isakan. Penderitaan tampaknya telah menempanya sampai ia mampu menelan seluruh kepedihan oleh luka-luka jiwa yang menganga. (Lamporan Maria Hartiningsih, *Kompas*, 29 September 2003).

payah dan hidup dan berjuang dengan susah payah juga. Saya tak melihat kekejaman-kekejaman mereka. Saya hanya tahu mereka adalah manusia. Makhluk Tuhan yang terbaik.

Gerson Poyk dalam "Perempuan dan Anak-anaknya" berpihak pada janda dan anak-anak janda itu, yang sudah diselamatkannya dari pembantaian.

".... Tampunglah anak-anak itu. Yang penting bukan harta untuk beli makanan dan untuk membesarkan mereka seperti membesarkan ternak. Yang penting ialah mendidik mereka supaya kelak kemudian hari tidak membuat Lubang Buaya."¹²

Simpati yang sangat tinggi ditemukan dalam cerpen "Malam Kelabu" Martin Aleida. Perasaan pembaca teraduk-aduk membaca kebrutalan pembantaian terhadap 'orang-orang tak berdosa' yaitu Partini, ibu, dan adik-adiknya, hanya karena paman mereka yang komunis bersembunyi di rumah mereka.

Sementara itu, cerpen "Bawuk" Umar Kayam melukiskan perjalanan hidup, penderitaan, dan ketabahan tokoh Bawuk yang bersuamikan seorang aktivis PKI. Leila S. Chudori (seperti dicatat Rahmanto, 2005: 41) mengatakan bahwa baginya "Bawuk" merupakan salah satu cerita klasik Indonesia yang setiap kali dibaca selalu menimbulkan getar dan air mata. Betapa simpati yang sangat tinggi justru diberikan kepada tokoh-tokoh komunis ini. Hal yang sama terlihat jelas dalam cerpen "Musim Gugur Kembali di Connecticut."

3.5 Konvensi Sastra Tahun 1980-an

Tahun 1980-an, mulai muncul novel-novel yang berlatar belakang sejarah, termasuk sejarah kelam Tragedi 1965. Ahmad Tohari adalah sastrawan yang secara sangat tegas mengungkapkan pendiriannya tentang pembantaian komunis di Indonesia. Tahun 1980, terbit novelnya berjudul *Kubah*. Tema utamanya: masalah alienasi dan reintegrasi, usaha dilakukan oleh individu dan masyarakat untuk membangun kembali kehidupan yang dikacaukan dan diporakporandakan oleh polarisasi politik dan penjara politik.

¹² Mitos tentang kekejaman PKI di Lubang Buaya yang secara sengaja diciptakan dan disebarluaskan melalui koran-koran, dan kemudian film *G30S/PKI*, telah mendatangkan mala petaka yang sangat dahsyat bagi para pengikut dan simpatisan PKI.

Novel ini berbicara tentang Karman yang terpicu oleh janji kekayaan jika ia berafiliasi dengan golongan kiri sebelum tahun 1965, dan sebagai akibatnya ia harus menjalani hukuman penjara dan menerima perpecahan keluarganya. Setelah dibebaskan dari Pulau Buru, ia kembali ke desanya. Ia takut akan tanggapan masyarakat terhadapnya, tetapi kemudian perlahan-lahan ia yakin bahwa mereka menerimanya dengan tulus. Novel ini berakhir dengan suatu simbol reintegrasi, yaitu tindakan Karman membuat sebuah kubah baru untuk masjid desa itu.

Ahmad Tohari kemudian menerbitkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Ketiga novel inilah yang dikenal sebagai Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang pada tahun 2003 muncul dalam versi lengkap dalam satu buku. Menurut Tohari, "Dengan menuliskan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sikap saya jelas. Saya tidak setuju dengan pembantaian orang-orang yang dituduh PKI. Pembantaian itu tidak manusiawi dan luar biasa binatangnya," tegas Tohari (Tohari, 2003).

Novel-novel Indonesia tahun 1980-an sudah mengetengahkan tragedi 1965 itu. Ashadi Siregar *Jentera Lepas* (Jakarta: Cypress, 1979); Yudhistira Ardi Noegraha, *Mencoba Tidak Menyerah* (Jakarta: Gramedia, 1979); Putu Oka Sukanta, *Selat Bali*, (Jakarta: Inkultura, 1982), Putu Oka Sukanta *Tembang Jalak Bali*, (Kuala Lumpur: Wira Karya, 1986), Putu Oka Sukanta *Merajut Harkat* (Yogyakarta: Jendela Budaya dan Pustaka Pelajar, 1999), Ajib Rosidi, *Anak Tanahair, Secercah Kisah* (Jakarta: Gramedia, 1985) dan Arswendo Atmowiloto, *Pengkhianatan G30S/PKI* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986).

Dari novel-novel tersebut, hanya satu novel yang mengungkap Tragedi 1965 dari sudut pandang Orde Baru, yakni *Pengkhianatan G30S/PKI* karya Arswendo Atmowiloto. Karya ini merupakan hasil 'terjemahan' Arswendo dari karya film berjudul *Pengkhianatan G30S/PKI* dari skenario Arifin C.Noer, produksi PPFN. Karya-karya lainnya merupakan kesaksian sastrawan yang tak bisa menyembunyikan getaran hati nuraninya melihat anak bangsa disiksa dan dibantai tanpa daya.

4. Dinamika Universalitas dan Lokalitas

Jika menurut Goethe, pencetus konsep Sastra Dunia (*Weltliteratur*), istilah 'sastra nasional kini tidak bermakna lagi'

(Damrosch, 2000), muncul masalah mengenai lokalitas dan identitas. Tulisan ini menunjukkan dialektika yang khas antara universalitas dan lokalitas. Dialektika itu tidak ditemukan dalam efek homogenisasi, ketika sastra dunia membawa satu budaya global yang monolitik. Juga tidak ditemukan dalam upaya membangun benteng untuk membendung pengaruh kebudayaan luar agar sastra lokal tidak terpengaruh sama sekali. Sebaliknya, kebudayaan lokal (dalam hal ini nasional) selalu menemukan *modus existens* di tengah arus pengaruh global sastra dunia. Studi kasus representasi Tragedi 1965 dalam sastra Indonesia menunjukkan bagaimana konteks Indonesia mengkooptasikan misi sastra dunia dan bagaimana identitas keindonesiaan secara terus-menerus dinegosiasikan.

Dalam suasana dan konteks zaman yang cenderung represif di bawah pemerintahan otoriter Orde Baru, sastra Indonesia secara signifikan keluar dari wacana dominan dan membentuk wacana alternatif. Karya-karya tersebut di atas, baik cerpen maupun novel merupakan *memory passionis* (ingatan penderitaan). *Memory passionis* karya sastra Indonesia itu memberikan gugatan terhadap sejarah versi Orde Baru yang menghalalkan pembantaian terhadap orang-orang yang diduga komunis tanpa pengadilan. Sangat banyak orang tidak patut menerima perlakuan keji itu.

Sastra Indonesia tidak sekadar memiliki kepedulian terhadap Tragedi 1965 melainkan lebih dari itu, sastra Indonesia dapat disebut sebagai penjaga hati nurani bangsa. Ketika wacana dominan menghalalkan pembantaian anak bangsa yang terkait organisasi politik PKI beserta anak, cucu, dan sanak saudaranya, hampir semua karya sastra Indonesia menyanyikan koor *Lamentasi Tragedi 1965*. Mereka memandang korban-korban pembantaian itu dengan rasa empati yang sangat tinggi. Tidak jarang karya-karya itu mengurai air mata pembacanya. Karya-karya itu menggugah memori kolektif kita sebagai bangsa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mengingatkan kita bahwa sesama manusia, apa pun latar belakang politik, ideologi, agama, ras, dan golongan merupakan *fellow traveler* (rekan seperjalanan) kita menuju ke haribaan-Nya (Taum, 2003: 90-92).

5. Penutup

Kajian ulang mengenai tema tragedi 1965 dalam karya sastra Indonesia dengan pendekatan *new historicism* sangatlah menarik.

Melalui pembahasan khusus mengenai kontestasi narasi tragedi 1965, memory kolektif, konvensi sastra tahun 1970-an, *oposisi binner* dan konflik horisontal, pembantaian massal, empati pada korban tragedi, serta konvensi sastra tahun 1980-an -- terungkaplah adanya dialektika yang khas antara universalitas dan lokalitas. Representasi Tragedi 1965 dalam sastra Indonesia menunjukkan bagaimana konteks Indonesia mengkooptasikan misi sastra dunia dan bagaimana identitas ke-indonesiaan secara terus menerus dinegosiasikan.

Kajian ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam konteks konsep Sastra Dunia, karya sastra Indonesia yang bertemakan genosida tragedi 1965 dapat diklasifikasikan sebagai karya *hati nurani kemanusiaan mondial* yang ikut meneriakan *the future of never again, gegen das vergessen*. Di sinilah fungsi profetik (kenabian) sastra benar-benar terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin, 1970. "Malam Kelabu." *Horison* No. 2 Tahun V, Februari 1970, mulai hlm. 36.
- Barry, Peter, 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Budiawan, 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Damrosch, David, 2000. *What Is World Literature?* Princeton University Press
- Demokrasno, A. Gumelar, 2006. *Dari Kalong Sampai Pulau Buru: 11 Tahun dalam Sekapan, Penjara, Pembuangan, dan Kerja Rodi*. Yogyakarta: PUSdEP USD.
- Hartiningsih, Maria. "Pengakuan Lestari Seorang Gerwani" dalam *Kompas*, Senin, 29 September 2003.
- Harsutejo, 2006. "Narasi Pulau Buru: Kalong - Nusa Kambangan - Pulau Buru" dalam *Dari Kalong Sampai Pulau Buru: 11 Tahun dalam Sekapan, Penjara, Pembuangan, dan Kerja Rodi*. Yogyakarta: PUSdEP USD.
- Hinton, Alex. "Agents of Death: Explaining the Cambodian Genocide in Terms of Psychosocial Dissonance," 2004. <http://www.dc-cam.org>. Downloaded on June 1, 2004.
- Hoerip, Satyagraha, 1966. "Pada Titik Kulminasi." *Horison* No. 3 Tahun I, September 1966, mulai hlm. 73.
- Kayam, Umar, 1969. "Musim Gugur Kembali di Connecticut." *Horison* No. 10 Tahun IV, Agustus 1969, mulai hlm. 303.
- Kayam, Umar, 1970. "Bawuk." *Horison* No. 1 Tahun V, Januari 1970, mulai hlm. 6

- Poyk, Gerson, 1966. "Perempuan dan Anak-anaknya." *Horison* No. 5 Tahun I, Nopember 1966, mulai hlm. 139.
- Rahmanto, B., 2004. *Umar Kayam: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sulistyo, Hermawan, 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Taum, Yoseph Yapi, 2003. "Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari Sebagai Memori Kolektif dan Sarana Rekonsiliasi Bangsa" dalam *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia USD.
- Toer, Pramoedya Ananta, 1995: I, 1997: II. *Tetralogi: Nyanyi Sunyi Seorang Bisu Jilid I dan II* Jakarta: Hasta Mitra.
- Tohari, Ahmad, 1980. *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- , 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- , 2003. "Saya Mengandung Ronggeng Dukuh Paruk Selama 15 Tahun" dalam *Warta Kampus* (No. 10 Tahun 1 Juli 2003) Universitas Sanata Dharma.
- Usamah, 1969. "Perang dan Kemanusiaan." *Horison* No. 8 Tahun IV, Agustus 1969, mulai hlm. 230.
- Ugati, H.G., 1969. "Ancaman." *Sastra* No. 6 Tahun VII, Juni 1969 Sjoekoer, Mohammad, 1969. "Maut." *Sastra* No. 10 Tahun VII, Oktober 1969.
- Warman Adam, Asvi, 2004. "Menciptakan Beragam Narasi Tragedi 1965 dalam *Kompas*, Sabtu, 18 September 2004.
- Wardaya, Baskara T., 2006. *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wardaya, Baskara T., 2006. *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*. Yogyakarta: Galangpress.
- Webb, Paul R. A. F. dan Steven Farram, 2005. *Di-PKI-kan: Tragedi 1965 dan Kaum Nasrani di Indonesia Timur*. Yogyakarta: Syarikat.
- Zulidahlan, 1967. "Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi." *Horison* No. 3 Tahun II, Maret 1967.